

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

TK TKK Panempan Pamekasan merupakan TK yang berada di Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Didirikan pada 17 Juli 1986 yang beralamatkan di Desa Panempan, Dusun Panyepen, bersebelahan dengan SDN Panempan 2 Pamekasan, di TK PKK Panempan memiliki satu ruangan kantor, 2 ruang kelas yang terdiri dari 1 kelas kelompok A dan 1 kelas kelompok B.

Pada tahun pelajaran 2020-2021, peserta didik TK PKK Panempan Pamekasan sebanyak 50 anak dan kelompok A sebanyak 30 anak. Kelompok B sebanyak 20 anak. Penelitian yang dilakukan di TK PKK Panempan Kecamatan Pamekasan ditujukan pada anak Kelompok B, 20 anak yang terdiri dari 10 laki-laki dan 10 perempuan. Daftar anak-anak untuk kelompok belajar B ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

Daftar Anak Didik Kelompok B TK PKK Panempan Pamekasan

No	Nama Anak	Keterangan
1	RA	P
2	AIR	P
3	NFA	P
4	AFKF	L
5	ARM	L

6	DA	P
7	MFR	L
8	NR	P
9	MAB	L
10	FK	L
11	DAR	L
12	SAKA	L
13	AKI	P
14	ADI	P
15	FRZ	P
16	AF	L
17	MA	L
18	MZIA	L
19	CSR	P
20	NN	P

Berdasarkan pantauan peneliti, kemampuan perkembangan motorik kasar anak Kelompok B TK PKK Panempun Pamekasan semester gasal 2020/2021 masih rendah. Dalam pengamatan peneliti, kemampuan perkembangan motorik kasar anak didik kelompok B TK PKK Panempun Pamekasan Tahun Pelajaran 2020/2021 semester ganjil ini masih rendah. Hal ini tampak ketika anak saat melaksanakan kegiatan motorik kasar seperti senam dan permainan fisik berlari dan melompati rintangan-rintangan masih lemah dalam hal koordinasi, kelincahan, dan keseimbangan. Dari 20 anak hanya 7 anak yang dapat melakukan kegiatan fisik dengan baik, sedangkan yang lain masih belum mampu

dan masih dibantu guru dalam melakukan kegiatan. Hal ini berarti kemampuan anak dalam motorik kasar masih rendah. Berdasarkan pengamatan masalah yang ada pada kelompok B ini, langkah yang diambil oleh peneliti agar kemampuan motorik kasar anak dapat meningkat yaitu dengan cara menggunakan permainan lompat tali.

Peneliti berusaha mencari cara untuk meningkatkan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena permasalahan tersebut dapat menimbulkan permasalahan baru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) TK PKK Pamekasan. Pada tahun ajaran 2021/2022 telah dilakukan penelitian tindakan kelas di TK PKK Panempun Pamekasan ini berjalan dalam dua siklus. Siklus I dan Siklus II dilaksanakan masing-masing satu pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 4 Januari 2022. Siklus II pada hari Kamis, 11 Januari 2022.

1) Siklus I

Pada penelitian siklus I ini, dari 6 anak 30% anak yang memenuhi kriteria berkembang sangat baik, dari 3 anak 15% berkembang sesuai harapan, dari 8 anak 40% anak yang memenuhi kriteria belum berkembang, dan 3 anak 15% anak yang memenuhi kriteria belum berkembang. Rata-rata total kemampuan motorik kasar anak pada siklus I adalah 63,5%. Aktivitas motorik kasar anak sebaiknya dilanjutkan pada Siklus II dengan tujuan untuk memaksimalkan atau meningkatkan kembali perkembangan motorik kasar anak melalui kegiatan lompat tali.

2) Siklus II

Pada Siklus II diketahui bahwa perkembangan motorik kasar anak sudah sangat baik. Dari 20 anak tersebut, 17 anak memenuhi kriteria sangat baik 85%, 3 anak memenuhi kriteria perkembangan yang diharapkan, dan tidak ada satupun yang memenuhi kriteria mulai berkembang awal dan belum berkembang. Rata-rata kemampuan motorik kasar anak pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan dibandingkan dengan Siklus I. Siklus II ini telah melebihi target yang di harapkan oleh peneliti yaitu mencapai 86,5%, maka dari itu dapat dikatakan bahwa hasil yang telah dicapai sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang sudah di tentukan. Maka penelitian yang berjudul Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Lompat Tali pada Kelompok B di TK PKK Panempan Pamekasan dihentikan karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu dengan 86,5%.

B. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan tindakan, motorik anak-anak kelompok B TK PKK Panempan Pamekasan masih rendah selama tahun ajaran 2020/2021. Hal ini di lihat dari kondisi anak ketika mengikuti kegiatan motorik seperti senam dan permainan fisik seperti berlari dan melompati rintangan. Dalam aktivitas motorik kasar ini, anak masih lemah dalam hal koordinasi, keseimbangan dan kelincahan. Pada saat melakukan gerakan terkoordinasi dalam kegiatan senam saat anak memutar tangannya anak merasa kesulitan untuk memutarnya sehingga anak tidak mau melakukannya. Anak juga kurang stabil dalam kelincahan khususnya pada saat melompat, pada saat permainan fisik seperti berlari dan melompati

rintangan-rintangan anak masih gugup untuk melompat sehingga anak sering melewati rintangan-rintangan dengan berjalan di pinggir rintangan. Sedangkan dalam keseimbangan pada saat permainan fisik seperti berlari dan melompati rintangan-rintangan anak sering kurang keseimbangan dan hampir terjatuh. Sehingga anak malas melakukan kegiatan motorik kasar.

Berdasarkan hasil penelitian awal, jumlah anak yang sudah mampu mencapai indikator keberhasilan masih sedikit. Dari 20 anak hanya 7 anak yang dapat melakukan kegiatan motorik kasar dengan baik dan berhasil sedangkan sisanya sangat lemah dan malas dalam melakukan kegiatan. Dari hasil dokumentasi penilaian guru nilai rata-rata anak kelompok B TK PKK Panempun Pamekasan Peningkatan yang di peroleh 35% tau 7 anak dari 20 anak pada kriteria BSH. Sehingga peneliti ingin meningkatkan perkembangan motorik kasar anak pada kelompok B di TK PKK Panempun Pamekasan khususnya dalam capaian perkembangan kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi.

1. Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini sesuai dengan program rencana awal, yang meliputi empat tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan siklus I yang dilakukan selama tahap perencanaan ini adalah:

- 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu penyusunan RPP. Yang termasuk kegiatan lompat tali untuk meningkatkan motorik kasar anak.

- 2) Menyiapkan peralatan dan permainan atau media yang digunakan dalam permainan untuk dijalankan dalam proses permainan.
- 3) Menyiapkan lembar kegiatan untuk guru, kegiatan siswa, dan catatan lapangan

b. Pelaksanaan

Langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan dengan menggunakan lompat tali untuk meningkatkan motorik kasar anak. Peneliti bekerjasama dengan guru dalam melakukan penelitian siklus I, yang dimana peneliti tugasnya untuk mengajar anak-anak yang akan melakukan kegiatan motorik kasar melalui permainan lompat tali, sedangkan guru mencatat dan menilai perkembangan motorik kasar anak sesuai dengan standart peniain motorik kasar anak. Proses implementasi pengukuran siklus I berjalan dalam satu sesi. Pelaksanaan siklus I sebagai berikut:

1) Pembukaan

Pada kegiatan pembukaan, anak-anak berbaris di dalam sekolah, dan guru berdoa untuk kegiatan pembukaan dan dilanjutkan dengan salam. Guru kemudian menginformasikan kepada anak-anak bahwa kegiatan yang berlangsung hari ini adalah lompat tali. Guru menyanyakan kepada anak “siapa yang pernah memainkan permainan lompat tali” ? (anak mengangkat tanganya) sambil berkata “saya bu”. Lalu guru menjelaskan bahwa permainan lompat tali kali cara bermainnya berbeda, biasanya memainkan dengan cara memutar karet

dan anak-anak melompati karet tetapi cara bermain kali ini berbeda anak harus melompati ketinggian bahan karet dari mata kaki sampai betis sampai ke lutut.

2) Inti

Pada kegiatan inti ini peneliti bertugas untuk mengajar dan sekaligus memandu jalannya kegiatan permainan lompat tali, peneliti memandu jalannya kegiatan diawali dengan menyuruh anak untuk melakukan hompimpah atau pingsuit untuk menentukan dua pemain mana yang menjadi pemegang tali. Pemain yang menjadi pemegang tali melakukan hompimpah untuk menentukan siapa yang bermain duluan ketika pemain gagal melompat. Setelah itu guru menyuruh anak untuk berbaris kebelakang sedangkan kedua anak yang memegang tali merentangkan tali karet dan pemain harus melompat satu per satu. Ketinggian tali karet dimulai dari mata kaki dan naik ke betis dan lutut. Anak yang terjatuh dan tidak bisa melompati karet dianggap anak yang kurang mampu dalam perkembangan keterampilan motorik kasarnya.

3) Istirahat

Sesudah kegiatan permainan lompat tali anak-anak disuruh istirahat dengan melakukan bermain bebas di halaman sekolah.

4) Penutup

Pada kegiatan akhir peneliti mengajak anak untuk masuk kedalam kelas dan selain tanya jawab tentang kegiatan yang dilakukan, guru

juga menanyakan tentang perasaan anak selama proses pembelajaran. Kemudian dilanjutkan setelah belajar, mengucapkan salam dan menyampaikan pesan-pesan dan menyampaikan tema besok.

c. Observasi

Observasi ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan digunakan untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak, keaktifan anak dan semangat anak. Selama kegiatan peneliti sebagai guru pengajar yang memandu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Tindakan siklus I diikuti oleh siswa kelas B berjumlah 20 siswa. Aspek yang akan diamati yaitu mengenai kelincuhan, keseimbangan, dan koordinasi melalui permainan lompat tali. Selama proses pembelajaran peneliti sebagai guru pengajar memandu jalannya kegiatan permainan lompat tali. Analisa pengamatan kegiatan permainan lompat tali tiap siklusnya akan diamati dan di nilai oleh guru kelas B yaitu ibu Asia. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, diperoleh hasil keterampilan perkembangan motorik kasar anak berada pada kategori berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan, masih berkembang, belum berkembang. Hasil rata-rata untuk siklus I adalah 63% yang termasuk dalam kategori kurang. Observasi/Pelaksanaan Berdasarkan hasil observasi kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dengan lompat tali. Berikut hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I:

Tabel 4.2**Hasil Rekapitulasi Observasi Tindakan Siklus I**

No	Nama	Nilai Fisik Motorik	Bobot	Keterangan
1	RA	40	83,3	BSB
2	AIR	40	83,3	BSB
3	NFA	40	83,3	BSB
4	AFKF	40	83,3	BSB
5	ARM	35	73	BSH
6	DA	25	52	MB
7	MFR	35	73	BSH
8	NR	25	52	MB
9	MAB	45	94	BSB
10	FK	40	83,3	BSB
11	DAR	25	52	MB
12	SAKA	25	52	MB
13	AKI	25	52	MB
14	ADI	25	52	MB
15	FRZ	25	52	MB
16	AF	20	41,6	BB
17	MA	35	73	BSH
18	MZIA	25	52	MB
19	CSR	20	41,6	BB

20	NN	20	41,6	BB
Jumlah			1.270,3	
Presentase			63,5	

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa rata-rata jumlah anak pada siklus I adalah 63,5%. Dalam kategori berkembang sesuai harapan. Nilai bobot tabel di atas di peroleh dari nilai motorik (jumlah skore yang diperoleh anak) : 48 (skore maksimal dari tes) x 100, rumus tersebut mengguakan rumus ketentuan individu. Setelah mengetahui jumlah dari bobot maka jumlah dari nilai bobot : jumlah sisiwa keseluruhan x 100, dengan menggunakan rumus ketentuan klasikal. Lihat tabel di bawah untuk informasi lebih lanjut:

Tabel 4.3

Hasil Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Siklus I

Presentase	Banyak Anak	Presentase Banyak Anak	Keterangan
0%-75%	3	15%	Belum Berkembang
76%-90%	8	40%	Mulai Berkembang
81%-90%	3	15%	Berkembang SesuaiHarapan
91%-100%	6	30%	Berkembang Sangat Baik

Pada Tabel 2.3 di atas, 6 anak merupakan 30% anak yang memenuhi kriteria berkembang sangat baik, 3 anak 15% memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan, dan 8 anak kriteria mulai berkembang. 40% dan 3 anak 15% belum berkembang.

Berdasarkan data yang bisa dilihat diatas dapat diketahui bahwa kemampuan motori kasar anak sudah mulai terlihat meski masih terdapat sebagian ana masih belum mencapai kriteria baik dan perlu dorongan/bimbingan serta motivasi dari guru pada saat mengikuti kegiatan. Rata-rata kemampuan motorik kasar anak pada Siklus I adalah 63,5%. Kegiatan penelitian ini sebaiknya dilanjutkan pada Siklus II dengan tujuan untuk memaksimalkan atau meningkatkan moorik kasar anak dengan bantuan permainan lompat tali.

Catatan lapangan tindakan siklus I, anak berinisial AF dia sangat lemah dalam motorik kasar sering kali dia terjatuh saat melompat, dan suka tidak fokus apa yang di sampaikan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung. Maka dari itu, peneliti melakukan pendekatan kepada anak, dan pada akhirnya anak tersebut mulai bisa di ajak komunikasi dengan baik dan dia sudah mulai focus mendengarkan apa yang di jelaskan oleh peneliti. Pada tahap siklus I, kemampuan perkembangan motorik kasar anak sudah mulai terlihat walaupun masih ada anak yang butuh bimbingan/pendekatan. Salah satu anak yang termasuk

kemampuan motorik kasarnya baik yaitu anak yang berisial MAB, dia adalah anak yang rajin dan pintar. Peneliti selalu memberikan bimbingan atau motivasi kepada setiap anak supaya semangat dalam belajar dan bisa menjadi contoh untuk teman-temannya yang lain.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi peneliti dan guru pada akhir Siklus I, perkembangan motorik kasar anak pada umumnya kurang berkembang. Hal ini dikarenakan menurut pengamatan peneliti pada siklus I jumlah anak belum mencapai 75%, dan masih terdapat beberapa kekurangan pada kegiatan siklus I, sehingga untuk mendapatkan hasil yang terbaik perlu dilakukan perbaikan. pada siklus II. Ada beberapa langkah yang diperlukan pada Siklus II untuk meningkatkan proses kegiatan yang dilakukan pada Siklus II. Langkah-langkah perbaikan yang dilakukan pada Siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Siklus II melakukan berbagai tindakan yang tidak dilakukan pada Siklus I. Memberikan aturan permainan yang sesuai untuk membantu Anak dalam ketertiban selama aktivitas.
- b) Menginspirasi anak-anak untuk melakukan kegiatan dengan langkah-langkah yang baik sehingga performa motorik kasar mereka lebih baik.
- c) Pada Siklus II, guru perlu memotivasi anak dengan memberi mereka *reward* berbentuk permen yang melakukan kegiatan

dengan baik selama tindakan, sesuai dengan indikator kegiatan lompat tali.

2. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II juga sesuai dengan rencana pembelajaran pada Siklus I yang meliputi 4 tahap:

a. Tahap Perencanaan

Dalam kegiatan siklus II sama seperti tahap perencanaan pada siklus I dan ada sedikit tambahan untuk lebih merangsang stimulus anak untuk melaksanakan kegiatan lompat tali seperti langkah-langkah yang sudah ditetapkan, tahap perencanaan pada siklus II ini adalah:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Yang di dalamnya termasuk lompat tali untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.
- 2) mempersiapkan arena bermain dan media yang akan digunakan untuk bermain lompat tali.
- 3) Menyusun catatan kegiatan guru, catatan kegiatan siswa, dan catatan lapangan.
- 4) Menyediakan aturan permainan yang sangat baik untuk kegiatan permainan lompat tali lebih baik.
- 5) Motivasi anak-anak dengan memberi mereka permen yang melakukan sesuai dengan indikator lompat tali.

b. Pelaksanaan

Langkah selanjutnya adalah menggunakan lompat tali untuk melakukan penelitian tindakan di kelas untuk meningkatkan motorik kasar anakkinerja atletik total anak. Dalam pelaksanaan siklus II, peneliti berkolaborasi dengan guru. Yang dimana tugas peneliti bertugas untuk mengajar anak-anak yang akan melakukan kegiatan motorik kasar anak melalui permainan lompat tali, sedangkan guru mencatat dan menilai perkembangan motorik kasar anak. Proses pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pelaksanaan Siklus II adalah sebagai berikut:

1) Pembukaan

Dalam kegiatan pembukaan, anak-anak berbaris di lapangan sekolah, dan guru memulai kegiatan pembukaan dengan berdoa dan dilanjutkan dengan salam kepada anak-anak. Kemudian guru berbicara dan menjelaskan tentang kegiatan lompat tali yang berlangsung hari ini. Sama seperti permainan sebelumnya hanya saja sekarang tahap lompatannya di tingkatkan lagi yang semula pada siklus I melakukan lompatan dari mata kaki sampai lutut sedangkan pada siklus II ini anak harus melompati karet dari mata kaki sampai ke pinggang, lalu guru menyampaikan bahwa dalam siklus II ini anak yang berhasil melompat mendapatkan *reward* berupa permen, seponan anak merasa senang sambil berteriak “Hore...”.

2) Inti

Pada kegiatan inti ini peneliti bertugas untuk mengajar dan sekaligus memandu jalannya kegiatan permainan lompat tali, peneliti yang memimpin kegiatan memulai dengan menyuruh anak-anak melakukan hoppimpa atau pinsuit dan memutuskan dua yang akan memegang tali. Pemain yang menjadi pemegang tali melakukan hoppimpa untuk mengetahui siapa yang akan melompat lebih dulu jika para pemain gagal melompat. Guru kemudian meminta anak-anak untuk berbaris ke belakang, dua anak menjadi pemegang tali merentangkan tali karet dan para pemain harus melompatinya satu persatu. Dalam siklus II ini ketinggian karet mulai dari setinggi mata kaki, naik ke betis, lutut, paha, lalu ke pinggang. Anak yang terjatuh dan tidak bisa melompati karet dianggap anak yang kurang mampu dalam perkembangan keterampilan motorik kasarnya.

3) Istirahat

Sesudah kegiatan permainan lompat tali anak-anak disuruh istirahat dengan melakukan bermain bebas di halaman sekolah.

4) Penutup

Di akhir kegiatan, peneliti mengajak anak-anak ke kelas dan menanyakan tentang kegiatan yang berlangsung hari ini dan apa yang mereka rasakan selama proses pembelajaran. Kemudian dilanjutkan setelah belajar, mengucapkan salam dan menyampaikan pesan-pesan dan menyampaikan tema besok.

c. Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti bertugas sebagai guru pemandu serta pengamat dalam menerapkan permainan lompat tali untuk kemampuan motorik kasar anak. Analisa pengamatan kegiatan lompat tali tiap siklus akan dinilai oleh guru kelas B yaitu Ibu Asia. Hasil pengamatan selama pembelajaran pada siklus II, didapat hasil kemampuan motorik kasar anak dengan permainan lompat tali anak dengan nilai Belum Berkembang, Masih Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, Berkembang Sangat Baik. Rata-rata hasil pertemuan kedua mencapai indikator keberhasilan cukup. Berdasarkan observasi/pengamatan melakukan kegiatan permainan lompat tali untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar pada anak tindakan siklus II disajikan dalam tabel 2.4 Sebagaimana di uraikan sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Rekapitulasi Observasi Siklis II

No	Nama Anak	Nilai Motorik	Bobot	Keterangan
1	RA	45	94	BSB
2	AIR	45	94	BSB
3	NFA	42	87,5	BSB
4	AFKF	48	100	BSB
5	ARM	42	87,5	BSB
6	DA	40	83,5	BSB

7	MFR	40	83,5	BSB
8	NR	40	83,5	BSB
9	MAB	48	100	BSB
10	FK	48	100	BSB
11	DAR	40	83,5	BSB
12	SAKA	35	73	BSH
13	AKI	40	83,5	BSB
14	ADI	40	83,5	BSB
15	FRZ	42	87,5	BSB
16	AF	35	73	BSH
17	MA	42	87,5	BSB
18	MZIA	42	87,5	BSB
19	CSR	35	73	BSH
20	NN	40	83,5	BSB
Jumlah			1.729	
Presentase			86,5	

Dari tabel di atas terlihat bahwa siklus II mencapai rata-rata 86,5% anak. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik anak secara keseluruhan. Nilai bobot tabel di atas di peroleh dari nilai motorik (jumlah skore yang diperoleh anak) : 48 (skore maksimal dari tes) x 100, rumus tersebut menggunakan rumus ketentuan individu. Setelah mengetahui jumlah dari bobot maka jumlah dari nilai bobot : jumlah sisiwa

keseluruhan x 100, dengan menggunakan rumus ketentuan klasikal. Lihat tabel berikut untuk informasi lebih jelasnya:

Tabel 4.5

Hasil Peningkatan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Siklus II

Presentase	Jumlah Anak	Presentase Jumlah Anak	Keterangan
0%-75%	0	0%	Belum Berkembang
76%-80%	0	0%	Mulai Berkembang
81%-90%	3	15%	Berkembang Sesuai Harapan
91%-100%	17	85%	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2.5 di atas, dapat dikatakan bahwa perkembangan motorik kasar anak sangat baik. Dari 20 anak, 17 anak memenuhi kriteria berkembang sangat baik yaitu 85%. Anak yang memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan, 3 anak memenuhi kriteria perkembangan 15%. Dan tidak ada anak yang memperoleh nilai mulai berkembang dan belum berkembang.

Dalam uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa tindakan siklus II sudah ada peningkatan pada kegiatan permainan lompat tali. Pada pelaksanaan siklus II ini telah melebihi hasil yang diharapkan oleh peneliti, meskipun terdapat beberapa anak yang belum memenuhi kriteria baik, serta perlu dorongan/semangat dan bimbingan serta motivasi pada saat mengikuti kegiatan. Rata rata

kemampuan motorik kasar anak pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan di bandingkan pada siklus I. Pada siklus II ini telah melebihi hasil yang di harapkan oleh peneliti yaitu mencapai 86,5%, maka dari itu dapat di katakana bahwa hasil yang telah di capai sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang sudah di tentukan. Catatan lapangan tindakan siklus II, pada saat kegiatan di mulai anak-anak sangat senang dan semangat dalam mengikuti kegiatan permainan lompat tali serta berantusias. Pada saat pembelajaran siklus I anak yang berisial AF ini anak yang sangat pasif dan sering tidak fokus saat pembelajaran setelah melakukan pendekatan atau bimbingan kepada anak tersebut, pada siklus II dilakukan AF ini mulai aktif dan tidak pasif lagi serta bersemangat, berantusias dan apa yang di sampaikan oleh peneliti. Pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan kepada anak berinisial AFKF dan FK. Selain MAB anak berinisial , AFKF dan FK juga termasuk anak yang rajin dan aktif saat pembelajaran dan anak tersebut juga memiliki rasa ingin tahu serta bersemangat dan berantusias setiap mengikuti kegitan motorik kasar melalui media lompat tali. Pada setiap pembelajaran silkus I dan siklus II peneliti selalu memberikan motivasi serta dorongan atau bimbingan untuk semangat belajar kepada semua anak-anak di TK PKK Panmpan Pamekasan.

d. Refleksi

Refleksi Siklus II ditujukan untuk mengarah kepada evaluasi pelaksanaan setiap tindakan. Secara keseluruhan, hal ini berjalan lancar pada Siklus II. Berdasarkan pengamatan peneliti dan guru, dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun telah menunjukkan keberhasilan menggunakan lompat tali untuk meningkatkan motorik kasar anak. Keberhasilan tersebut dapat di buktikan berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 4.6

**Rangkuman Anak Yang mengalami Peningkatan
Perkembangan Motorik Kasar Pada Siklus II**

Keterangan	Jumlah Anak	
	Siklus I	Siklus II
Berkembang Sangat Baik	6	17
Berkembang Sesuai Harapan	3	3
Mulai Berkembang	8	0
Belum Berkembang	3	0

Berdasarkan fakta dan bukti yang diterima, ada peningkatan penelitian tentang perkembangan motorik kasar anak-anak. Hal ini terbukti pada anak yang mengikuti sesuai indikator, 63,5% pada siklus I dan 86,5% pada siklus II. Lihat tabel di bawah ini untuk melihat seberapa besar peningkatan perkembangan motorik kasar pada anak pra tindakan, siklus I, dan siklus II:

Tabel 4.7

**Hasil Peningkatan Motorik Kasar Anak Pada Pra
Tindakan, Siklus I, Siklus II**

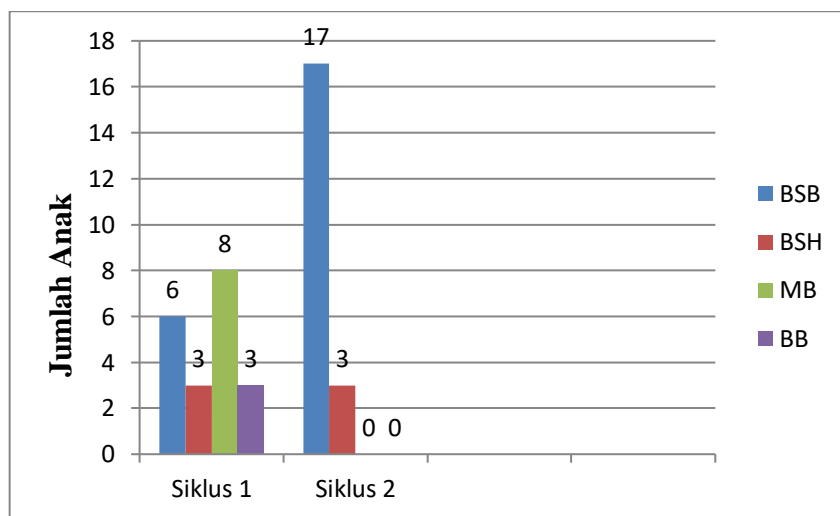
Nomor Responden	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	83,3	94	Meningkat 10,7 Angka
2	83,3	94	Meningkat 10,7 Angka
3	83,3	87,5	Meningkat 4,2 Angka
4	83,3	100	Meningkat 16,7 Angka
5	73	87,5	Meningkat 14,5 Angka
6	52	83,5	Meningkat 31,5 Angka
7	73	83,5	Meningkat 10,5 Angka
8	52	83,5	Meningkat 31,5 Angka
9	94	100	Meningkat 6 Angka
10	83,3	100	Meningkat 16,7 Angka

11	52	83,5	Meningkat 31,5 Angka
12	52	73	Meningkat 21 Angka
13	52	83,5	Meningkat 31,5 Angka
14	52	83,5	Meningkat 31,5 Angka
15	52	87,5	Meningkat 35,5 Angka
16	41,6	73	Meningkat 31,4 Angka
17	73	87,5	Meningkat 14,5 Angka
18	52	87,5	Meningkat 14,5 Angka
19	41,6	73	Meningkat 31,4 Angka
20	41,6	83,5	Meningkat 41,9 Angka
Jumlah Total	1.270,3	1.729	Meningkat 459 Angka
Preentase (%)	63,5	86,5	Meningkat 23 Angka

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa perkembangan motorik kasar mengalami peningkatan dari Siklus I 63,5% menjadi Siklus II 86,5%. Lebih jelasnya bisa di lihat pada tabel 4.8 mengenai grafik ketuntasan belajar anak pada siklus I dan Siklus II

Grafik 4.1

Grafik Ketuntasan Belajar Anak Siklus I dan Siklus II



Hal ini menunjukkan bahwa motorik kasar anak usia dini dapat meningkat melalui lompat tali. Hasil yang dicapai pada Siklus II sesuai dengan tindakan dan memenuhi indikator keberhasilan tertentu yang menjadi dasar bagi peneliti dan guru untuk tidak melanjutkan atau menghentikan penelitian pada Siklus II ini. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan perkembangan keterampilan motorik kasar bisa dilihat dari perbedaan prosedur penerapan permainan lompat tali pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 4.8

**Perbedaan Prosedur Penerapan pada Siklus I dan
Siklus II**

Prosedur	Siklus I	Siklus II
Pembukaan	<p>Pada kegiatan pembukaan, anak-anak berbaris di dalam halaman sekolah sekolah, dan guru berdoa untuk kegiatan pembukaan dan dilanjutkan dengan salam. Guru kemudian menginformasikan kepada anak-anak bahwa kegiatan yang berlangsung hari ini adalah lompat tali. Guru menanyakan kepada anak “siapa yang pernah memainkan permainan lompat tali” ? (anak mengangkat tanganya) sambil berkata “saya bu”. Lalu guru menjelaskan</p>	<p>Dalam kegiatan pembukaan, anak-anak berbaris di lapangan sekolah, dan guru memulai kegiatan pembukaan dengan berdoa dan dilanjutkan dengan salam kepada anak-anak. Kemudian guru berbicara dan menjelaskan tentang kegiatan lompat tali yang berlangsung hari ini. Sama seperti permainan sebelumnya hanya saja sekarang tahap lompatannya di tingkatkan lagi yang semula pada siklus I melakukan lompatan dari mata kaki sampai</p>

	<p>bahwa permainan lompat tali kali cara bermainnya berbeda, biasanya memainkan dengan cara memutar karet dan anak-anak melompati karet tetapi cara bermain kali ini berbeda anak harus melompati ketinggian bahan karet dari mata kaki sampai betis sampai ke lutut.</p>	<p>lutut sedangkan pada siklus II ini anak harus melompati karet dari mata kaki sampai ke piggang, lalu guru menyampaikan bahwa dalam siklus II ini anak yang berhasil melompati mendapatkan <i>reward</i> berupa permen, seponan anak merasa senang sambil berteriak “Hore...”.</p>
Inti	<p>Pada kegiatan inti ini peneliti bertugas untuk mengajar dan sekaligus memandu jalannya kegiatan permainan lompat tali, peneliti memandu jalannya kegiatan diawali dengan menyuruh anak untuk melakukan hompimpa atau pingsuit agar bisa</p>	<p>Pada kegiatan inti ini peneliti bertugas untuk mengajar dan sekaligus memandu jalannya kegiatan permainan lompat tali, peneliti yang memimpin kegiatan memulai dengan menyuruh anak-anak melakukan hoppimpa atau pinsuit dan</p>

	<p>menentukan dua pemain yang menjadi pemegang tali. Pemain yang memegang tali melakukan hopimpah untuk menentukan siapa yang akan mendapatkan giliran bermain terlebih dahulu jika ada pemain yang gagal melompat. Setelah itu guru menyuruh anak unuk berbaris kebelakng sedangkan kedua anak yang memegang tali merentangkan tali karet dan pemain harus melompat secara bergantian. Ketinggian tali karet mulai dari mata kaki dan naik ke betis dan lutut. Anak yang terjatuh dan tidak bisa melompati karet</p>	<p>memutuskan dua yang akan memegang tali. Pemain yang memegang tali melakukan hopimpa untuk menentukan siapa yang lebih dulu melompat ketika pemain gagal melompat. Guru kemudian meminta anak-anak untuk berbaris kebelakang, dua anak sebagai pemegang tali, mengencangkan tali karet dan para pemain harus melompatinya secara bergantian. Dalam siklus II ini ketinggian karet mulai dari setinggi mata kaki, naik ke betit, lutut, paha, lalu ke pinggang. Anak yang terjatuh dan tidak bisa melompati karet dianggap anak yang</p>
--	---	---

	dianggap anak yang kurang mampu dalam perkembangan keterampilan motorik kasarnya.	kurang mampu dalam perkembangan keterampilan motorik kasarnya.
Istirahat	Sesudah kegiatan permainan lompat tali anak-anak disuruh istirahat dengan melakukan bermain bebas di halaman sekolah.	Sesudah kegiatan permainan lompat tali anak-anak disuruh istirahat dengan melakukan bermain bebas di halaman sekolah.
Penutup	Pada kegiatan akhir peneliti mengajak anak untuk masuk kedalam kelas dan selain tanya jawab tentang kegiatan yang dilakukan, guru juga menanyakan tentang perasaan anak selama proses pembelajaran. Kemudian dilanjutkan doa sesudah belajar,	Di akhir kegiatan, peneliti mengajak anak-anak ke kelas dan menanyakan tentang kegiatan yang berlangsung hari ini dan apa yang mereka rasakan selama proses pembelajaran. Kemudian dilanjutkan doa sesudah belajar, mengucapkan salam dan

	mengucapkan salam dan menyampaikan pesan-pesan dan menyampaikan tema besok.	menyampaikan pesan- pesan dan menyampaikan tema besok.
--	---	---

C. Pembahasan

1. Permainan lompat tali dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak kelompok B di TK PKK Panempan Pamekasan.

Anak usia dini adalah anak yang tumbuh dengan cepat. Anak usia dini juga disebut (*GoldenAge*) atau masa keemasan. Semua aspek perkembangan anak usia dini tumbuh dan berkembang secara optimal oleh rangsangan yang diberikan oleh orang tua dan guru, pada usia ini anak terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Selain stimulus ini, penting untuk diingat bahwa pertumbuhan dan kemampuan anak memerlukan makanan yang bergizi seimbang. Pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi semua aspek, Salah satu aspek yang perlu ditingkatkan adalah fisik motorik kasar anak usia dini. Bagian penting dari aktivitas anak dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui otak, dan saraf. Sering dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat

terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya.¹

Gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan motorik kasar juga memerlukan koordinasi otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka dapat meloncat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki.²

Anggota tubuh anak lebih fleksibel dibandingkan anggota tubuh orang dewasa. Usia TK adalah usia yang ideal untuk memulai belajar keterampilan motorik. Dalam pendidikan TK saat kegiatan motorik kasar harus ada dorongan dari pendidik dengan cara hal menyenangkan. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan duniadi sekitarnya.³ Disini peneliti memilih permainan lompat tali sebagai metode untuk meningkatkan motorik kasar anak, karena permainan lompat tali bisa meningkatkan motorik kasar anak, permainannya pun sangat mudah dimainkan dan tidak memiliki resiko yang sangat tinggi saat dimainkan.

Lompat tali atau "main karet" pernah populer di kalangan anak angkatan 70-an hingga 80-an. permainan lompat tali ini menjadi favorit

¹ Aida Farida, "Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini," *RAUDHA*, Vol. IV, No. 2 (Desember, 2016) hlm 25

² Aida Farida, "Urgensi Perkembangan Motorik Kasar Pada Perkembangan Anak Usia Dini," *RAUDHA*, Vol. IV, No. 2 (Desember, 2016) hlm 6.

³ Efri Febriani, "Upaya Meningkatkan Motorik Kasar (Melompat) Anak Melalui Permainan Lompat Tali Pada Kelompok B TK Al-Hidayah Palaosan Tahun Pelajaran 2015-2016," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (November, 2015): 35

saat jam istirahat sekolah dan setelah mandi sore di rumah. Permainan lompat tali dimainkan secara bersama-sama oleh 3 hingga 10 anak.

Kapan dan dari mana permainan ini bermula sulit diketahui secara pasti. Namun, dari mana permainan itu sendiri dapat diduga bahwa permainan ini muncul di zaman penjajahan. Sebenarnya di daerah lain Indonesia juga banyak ditemukan permainan ini tapi dengan nama yang berbeda misalnya dengan nama yeye, tali merdeka (Riau), lompatan dan lain-lain.

Peralatan yang digunakan dalam permainan lompat tali sangat sederhana, yaitu karet gelang yang dijalin atau dirangkai sehingga panjangnya mencapai ukuran yang dibutuhkan, biasanya sekitar 3 sampai 4 meter.⁴

Salah satu manfaat permainan lompat tali yaitu motorik kasar, permainan lompat tali merupakan salah satu kegiatan yang baik bagi tubuh, secara fisik anak jadi lebih terampil, karena bisa belajar cara dan teknik melompat yang dalam permainan ini memang memerlukan keterampilan sendiri. Lama-lama, bila sering dilakukan, anak dapat tumbuh menjadi cekatan, tangkas dan dinamis. Otot-ototnya pun padat dan berisi, kuat serta terlatih. Selain melatih fisik permainan ini juga bisa membuat anak-anak mahir melompat tinggi dan mengembangkan kecerdasan kinestetik anak. lompat tali juga dapat membantu mengurangi obesitas pada anak. Dalam permainan lompat tali ini anak dapat

⁴ Abdul Salam Hidayat, Rustam Efendi. *Teori bermain Dalam Pendidikan Jasmani* (Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2020) hlm 108-109

meningkatkan motorik kasar anak berdasarkan kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi.⁵

Berdasarkan paparan di atas bisa peneliti simpulkan bahwa permainan lompat tali bisa meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun karena dengan melakukan lompat tali anak dapat menggunakan otot-otot besarnya. Dengan begitu kemampuan motorik kasar anak dapat terstimulus jika dilakukan berulang-ulang. Selain itu juga permainan ini dapat menimbulkan emosi-emosi positif pada diri anak karena dengan bermain lompat tali ini anak bebas melakukan gerakan dengan begitu anak tidak merasa terbebani dan anak merasa senang. Permainan lompat tali juga dapat menumbuhkan rasa sosialisasi pada diri anak yaitu dengan menunggu giliran melompat dan bergantian memegang tali jika dia gagal dalam melakukan lompatan, maka peneliti melakukan penelitian upaya meningkatkan keterampilan motorik kasar anak melalui permainan lompat tali pada kelompok B di TK PKK Panempen Pamekasan.

Dalam penelitian ini penerapan permainan lompat tali ini berbeda dengan permainan lompat tali sebelumnya, dan penerapan permainan lompat tali pada penelitian ini. Penerapan permainan lompat tali ini dari pergelangan kaki, betis, lutut, paha, dan pinggang. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Dalam siklus I dan siklus II yang masing-masing dilaksanakan satu pertemuan, siklus I dilaksanakan pada hari jum'at , tanggal 4 Januari 2022. Sedangkan siklus II pada hari kamis, 11 Januari 2022. penerapan permainan lompat tali ini peneliti bertugas untuk

⁵ Ibid. 110

mengajar dan sekaligus memandu jalannya kegiatan permainan lompat tali, peneliti memandu jalannya kegiatan diawali dengan menyuruh anak untuk melakukan hompimpa atau pingsuit untuk menentukan dua pemain mana yang menjadi pemegang tali. Pemain yang memegang tali melakukan hopimpa untuk menentukan siapa yang lebih dulu melompat ketika pemain gagal melompat. Setelah itu guru menyuruh anak untuk berbaris kebelakang sedangkan kedua anak yang memegang tali mengencangkan tali karet dan pemain harus melompati tali kali satu per satu. Ketinggian tali karet dimulai dari ketinggian mata kaki dan naik ke betis dan lutut. Anak yang terjatuh dan tidak bisa melompati karet dianggap anak yang kurang mampu dalam perkembangan keterampilan motorik kasarnya.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti dan guru pada akhir Siklus I, perkembangan motorik kasar anak pada umumnya kurang berkembang. Hal ini dikarenakan menurut pengamatan peneliti pada siklus I jumlah anak belum mencapai 75%, dan masih terdapat beberapa kekurangan pada kegiatan siklus I, sehingga untuk mendapatkan hasil yang terbaik perlu dilakukan perbaikan. pada siklus II. Ada beberapa langkah yang diperlukan pada Siklus II untuk meningkatkan proses kegiatan yang dilakukan pada Siklus II. Langkah-langkah perbaikan yang dilakukan pada Siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Siklus II melakukan berbagai tindakan yang tidak dilakukan pada Siklus I. Memberikan aturan permainan yang sesuai untuk membantu Anak dalam ketertiban selama aktivitas.

- b) Menginspirasi anak-anak untuk melakukan kegiatan dengan langkah-langkah yang baik sehingga performa motorik kasar mereka lebih baik.
- c) Pada Siklus II, guru perlu memotivasi anak dengan memberi mereka *reward* berbentuk permen yang melakukan kegiatan dengan baik selama tindakan, sesuai dengan indikator kegiatan lompat tali.

Pada Siklus II, ketinggian karet yang dapat direntangkan dimulai dari mata kaki dan berlanjut ke betis, lutut, paha, dan pinggul. Siklus II anak yang terjatuh dan tidak bisa melompati karet dianggap anak yang kurang mampu dalam perkembangan keterampilan motorik kasarnya.

Kegiatan refleksi Siklus II ditujukan kepada evaluasi. Secara keseluruhan, Siklus II berjalan dengan baik. Dari pengamatan peneliti dan guru, dapat disimpulkan bahwa lompat tali dapat meningkatkan motorik kasar anak dan telah menunjukkan keberhasilan.

2. Peningkatan keterampilan motorik kasar anak di TK PKK Panempun Pamekasan melalui permainan lompat tali.

Penelitian ini dapat meningkatkan motorik kasar anak usia dini kelompok B di TK PKK Pamekasan, dengan beberapa indikator yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yaitu, kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi. Indikator tersebut sangat lemah perkembangannya dalam perkembangan motorik kasar anak. Faktor penghambat anak dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar terdapat pada penerapan metode permainannya, anak merasa bosan karena metode permainannya

kurang bervariasi dari sebelum belumlah, anak merasa bosan karena hanya bermain sepak bola, lari sambil melawati rintangan, dan senam. Heri Rahyubi (2012: 225), ada beberapa faktor yang berpengaruh pada perkembangan motorik individu salah satunya yaitu lingkungan yang kondusif, perkembangan motorik seorang individu kemungkinan besar bisa berjalan optimal jika lingkungan sekitarnya mendukung dan kondusif. Lingkungan disini berarti sarana, perlengkapan, sarana, prasarana.⁶ Peneliti memilih permainan lompat tali karena media yang digunakan sangat gampang di temukan, tidak memiliki resiko yang sangat tinggi, dan bisa meningkatkan motorik kasar anak.

Bisa dilihat berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 tahun melalui Permainan Lompat Tali di PAUD Al-Ikhlas Tangerang Selatan oleh Esa Muslimah (2019). Pengembangan Keterampilan Motorik kasar merupakan pengembangan yang berkaitan dengan keterampilan motorik menggunakan otot-otot besar yang perlu dikembangkan dalam keterampilan motorik kasar anak melalui permainan lompat tali di PAUD Al-Ikhlas Tangerang Selatan tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Mengumpulkan data yang peneliti butuhkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini tidaklah jauh berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, yang mana terdapat persamaan yaitu dalam meningkatkan

⁶Konstatinus Dua Dhiu, *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021) hlm 114-115

perkembangan motorik kasar anak dengan media permainan yang sama yaitu menggunakan karet sebagai penerpan permainan lompat tali, sedangkan perbedaanya terdapat pada penerapan serta pencapaian perkembangan motorik kasar anak. Berdasarkan hasil analisis Siklus I dan Siklus II, peneliti dapat menyimpulkan bahwa lompat tali dapat meningkatkan motorik kasar anak usia 5-6 tahun kelompok B di Tangerang Selatan. Dapat dilihat bahwa persentase jumlah anak di kelas menunjukkan bahwa permainan lompat tali dapat meningkatkan motorik kasar anak. Hasil peningkatan persentase pada siklus I sebesar 60,16% dan pada siklus II meningkat menjadi 83%.⁷

Dari paparan di atas bisa di buktikan melalui permainan lompat tali bisa meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun PAUD Al-Ikhlas Tangerang Selatan dari siklus I ke siklus II, maka peneliti memilih permainan lompat tali untuk menunjukan bahwa pengembangan motorik kasar anak usia dini usia 5-6 tahun dapat dikembangkan melalui permainan lompat tali.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data untuk menguji hipotesis tindakan dengan cara teknik deskriptif kuantitatif dengan membandingkan ketuntasan belajar (prosentase yang memperoleh Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik) antara waktu sebelum dilakukan tindakan, tindakan siklus I, tindakan siklus II.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁷ Esa Muslimah, *Peningkatan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Lompat Tali di PAUD Al-Ikhlas Tangerang Selatan* (Jakarta: Universita Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019) hlm 123.

Menghitung distribusi frekuensi perolehan nilai motorik dengan menggunakan

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Nilai yang dicari

f : Jumlah skor yang diperoleh anak

N : Skor maksimal dari tes tersebut

Alat yang digunakan dalam untuk observasi aktivitas guru dan anak berupa nilai skor adapu keterangannya sebagai berikut:⁸

Tabel 3.2

Klasifikasi Predikat Hasil Belajar

Predikat	Angka Mutu	Kriteria Nilai
BSB	39-48	4
BSH	30-39	3
MB	30-21	2
BB	12-21	1

Keterangan :

BSB : Berkembang Sangat Baik

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

MB : Mulai Berkembang

BB : Belum Berkembang

⁸ Nurul Aini, dkk, *Montase dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018) 71-72

Untuk mengetahui nilai rata-rata perkembangan motorik anak per siklus, dianalisis dengan menggunakan ketentuan klasikal. Ketentuan klasikal dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100$$

Ket :

P : Persentase ketuntasan belajar siswa

n : Jumlah siswa yang tuntas belajar

N : Jumlah siswa keseluruhan

Dalam penelitian tindakan kelas dengan program permainan lompat tali dalam meningkatkan motorik kasar anak ini baru dikatakan berhasil dengan baik apabila ada peningkatan pada siklus I dan siklus II. Nilai minim dalam kegiatan permainan lompat tali ini 50 dan keberhasilan anak dalam kegiatan permainan lompat tali sebesar 80. Berikut ini. Apabila belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, maka program kegiatan permainan lompat tali belum dikatakan berhasil, sehingga harus dilakukan siklus selanjutnya.

Dari hasil dokumen evaluasi guru pratindakan, nilai rata-rata anak Kelompok B TK PKK Panempan Pamekasan diketahui 35% atau 7 dari 20 anak memenuhi kriteria BSH. Dengan hal tersebut peneliti bertujuan untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak kelompok B di TK PKK Pamekasan khususnya dalam pencapaian perkembangan kelincahan, keseimbangan dan koordinasi.

Hasil dari penelitian siklus I, 30% 6 anak dari 20 orang anak yang memenuhi kriteria berkembang sangat baik, 15% 3 anak dari 20 anak

memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan, 40% 8 anak dari 20 orang anak memenuhi kriteria mulai berkembang. 15% 3 anak dari 20 orang anak belum berkembang. Dari data di atas, kemampuan motorik kasar anak-anak sudah mulai, meskipun masih ada anak yang belum memenuhi kriteria baik dan membutuhkan dorongan bimbingan dan motivasi dari guru saat mengikuti kegiatan tersebut. Bisa dilihat dari rata-rata kemampuan anak dalam aktivitas motorik kasar pada Siklus I adalah 63,5%. Aktivitas motorik kasar anak sebaiknya dilanjutkan pada Siklus II dengan tujuan untuk memaksimalkan atau meningkatkan kemampuan perkembangan motorik kasar anak melalui kegiatan lompat tali.

Dalam penelitian siklus II penerapan permainan lompat tali ada peningkatan dari segi penerapannya, pada siklus I anak melompati karet dari mata kaki, belis, lutus, paha, lalu pinggang. Pada siklus belajar II dapat dikatakan perkembangan motorik kasar anak sudah tergolong baik. Dari 20 anak tersebut, 17 orang anak memenuhi 85% kriteria Berkembang Sangat Baik, 3 anak memenuhi 15% kriteria Berkembang Sesuai Harapan, dan tidak terdapat kriteria Mulai Berkembang dan Belum Berkembang.

Tindakan siklus II sudah ada peningkatan pada kegiatan permainan lompat tali. Pada pelaksanaan siklus II ini telah melebihi hasil yang diharapkan oleh peneliti, meskipun terdapat beberapa anak yang belum memenuhi kriteria baik, serta perlu dorongan semangat dan bimbingan serta motivasi pada saat mengikuti kegiatan. Rata-rata kemampuan motorik kasar anak pada Siklus II mencapai indikator keberhasilan

dibandingkan dengan Siklus I. Pada Siklus II ini lebih tinggi dari harapan peneliti sebesar 86,5%, dan hasilnya memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila perkembangan motorik anak Kelompok B di TK PKK Panempan Pamekasan meningkat secara klasikal, 80% siswa memiliki nilai minimal 75. Sedangkan hasil dari siklus II melebihi hasil yang di harapkan oleh peneliti yaitu mencapai 86,5%. Oleh karena itu dikatakan bahwa penelitian tentang Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Lompat Tali pada Kelompok B di TK PKK Panempan Pamekasan berhasil karena sudah mencapai tujuan indikator yang di harapkan.